

Cara siswa untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan adalah dengan belajar, membaca merupakan bagian dari proses belajar. Anak yang memiliki kemampuan membaca akan mudah memproses materi pelajaran (Zulhendri & Warmansyah, 2020) karena keterampilan membaca menjadi tolak ukur keberhasilan anak dalam proses belajar (Rahmatika, Hartati, & Yetti, 2019). Selain itu manfaat yang didapatkan dari membaca adalah siswa bisa memahami informasi yang telah diterima, dengan demikian informasi tersebut akan menjadi bekal ilmu pengetahuan bagi siswa (Patiung, 2016).

Berbagai cara yang telah dijalankan untuk membantu siswa dalam memperoleh proses belajar yang baik, namun demikian terdapat permasalahan yang sangat berat yang dirasakan oleh anak-anak yang menyandang gangguan belajar spesifik. Anak yang mengalami gangguan secara neurologis dan memiliki prestasi akademik jauh dibawah kemampuan yang anak miliki merupakan ciri-ciri dari gangguan belajar spesifik (American Psychiatric Association, 2013; Kristiana & Widayanti, 2016). Riwayat keluarga yang mengalami kesulitan dalam membaca dan orang tua yang kurang memiliki keterampilan literasi akan berdampak pada keturunannya kelak dalam hal literasi atau gangguan belajar spesifik yang ditunjukkan peran gabungan faktor genetik dan lingkungan (American Psychiatric Association, 2013).

Secara spesifik lagi anak-anak yang mengalami permasalahan dalam belajar tertentu yaitu belajar membaca masuk kategori disleksia (Loeziana, 2017). Disleksia adalah salah satu bentuk umum ketidakmampuan belajar atau anak yang mengalami kesulitan dalam membaca (Witzel & Mize, 2018). Disleksia merupakan permasalahan anak dalam hal kesulitan membaca yang disebabkan adanya gangguan yang berpusat pada sistem saraf sehingga anak mengalami kesulitan mengenali huruf (Dewi, 2020; Loeziana, 2017; Siregar et al., 2019), angka (Dewi, 2020; Siregar et al., 2019) dan tanda baca (Dewi, 2020; Hafni et al., 2020) yang mengakibatkan sulit membaca, mengeja (Hafni et al., 2020; Loeziana, 2017), dan menulis (Loeziana, 2017). Secara umum disleksia terbagi menjadi dua tipe yaitu disleksia auditori dan disleksia visual (Widyorini & Maria van Tiel, 2017). Terdapat karakteristik anak yang mengalami yang mengalami disleksia 1) mengalami hambatan dalam mengeja, 2) kurang mampu objektivasi dan *decoding* saat proses membaca, 3) mengalami permasalahan dalam pemaknaan Bahasa yang tergolong parah, 4) kesulitan menggambarkan bunyi Bahasa

(fonem), 5) melakukan pengejaan pada setiap pelajaran, 6) sekedar memperhatikan kata per kata, 7) keterlambatan perkembangan pada kemampuan analisis sintesis, 8) tidak memperhatikan intonasi dan tanda baca saat proses membaca, 9) memiliki masalah pada pengejaan kata, 10) memiliki masalah pada simbol yang berdampak pada reproduksi Bahasa (Widyorini & Maria van Tiel, 2017).

Pentingnya pendeteksian anak sejak dini untuk mengetahui anak mengalami permasalahan tertentu, bagi orang tua dan guru harus memiliki respon cepat pada anak yang mengalami hambatan pada proses belajarnya, khususnya bermasalah pada membaca. Orang tua dan guru harus memperhatikan anak saat proses belajar berlangsung, jika sesuai dengan karakteristik anak dengan gangguan disleksia sebaiknya harus waspada dan melakukan tes lebih lanjut. Beberapa peneliti telah mengembangkan alat tes (Sariwati, 2019; Wibowo & Azwar, 2019) untuk mendeteksi dini gangguan disleksia pada anak.

Anak dengan kategori disleksia tidak dapat menyerap pelajaran secara lancar, sehingga hasil belajarnya menjadi rendah, yang sangat mempengaruhi standar penilaian dari satuan pengajaran yang sudah ditetapkan (Supena & Dewi, 2021) dengan demikian rumusan masalah pada tulisan ini adalah metode apa yang tepat untuk diterapkan pada anak disleksia dan bagaimana proses penerapan metode tersebut dalam proses belajar anak disleksia. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji artikel ilmiah yang membahas metode pembelajaran yang efektif dan penerapannya pada proses belajar anak disleksia. Sehingga dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang tepat untuk anak disleksia, dengan demikian anak yang menyandang disleksia mendapatkan manfaat agar bisa mengoptimalkan kemampuannya dengan baik dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *literature review* menggunakan konsep PRISMA (Moher et al., 2009) dengan tahapan: (1) tahap identifikasi artikel, tahapan ini dilakukan untuk mengidentifikasi artikel jurnal terdahulu, proses identifikasi menggunakan bantuan software *publish or perish* dengan database *google scholar*; (2) tahap penyaringan artikel, tahap ini artikel disaring dengan kata kunci "*dyslexia*", "*learning model*" dan "*dyslexia education*" yang diterbitkan 5 tahun terakhir dari tahun 2017 hingga 2021 dengan

hasil penelusuran terdapat 100 jurnal; (3) tahap kelayakan artikel, berdasarkan tujuan penelitian ini, terdapat 11 jurnal yang membahas metode pembelajaran bagi anak disleksia; dan (4) memasukan artikel yang sesuai, pada tahap terakhir telah dipilih 7 jurnal untuk dianalisis yang membahas metode multisensori yang dianggap efektif meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pencarian artikel jurnal terkait efektivitas metode pembelajaran pada anak disleksia didapat 7 artikel jurnal yang sesuai dengan topik penelitian. Review artikel jurnal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Artikel Review

No	Peneliti	Subjek	Metode Penelitian	Metode Pembelajaran Efektif
1	(Supena & Dewi, 2021)	Siswa SD	Kualitatif	Metode multisensori dapat membantu siswa disleksia guna meningkatkan hasil belajar.
2	(Komalasari, 2017)	Siswa SD kelas 2	Eksperimen	Metode multisensori mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia yang ditunjukkan dengan jumlah pengenalan kata yang meningkat, peningkatan terhadap waktu anak dalam membaca, serta banyaknya jumlah kata per menit yang dibaca anak.
3	(Primasari & Supena, 2021)	Siswa SD	Kualitatif	Metode multisensori dapat membantu peningkatan kemampuan membaca bagi siswa disleksia.
4	(Hafni et al., 2020)	Siswa Sekolah Khusus Taruna Al-Quran	PTK	Metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan siswa disleksia dalam hal baca tulis alquran. Proses metode ini melibatkan dan mengaktifkan seluruh indra dan konsentrasi anak, dengan mengoptimalkan penglihatan, pendengaran, perabaan, dan pergerakan.
5	(Zamani Behbahani et al., 2021)	Siswa SD	Eksperimen	Metode pelatihan multisensori Fernald dan pelatihan permainan komputer dapat mengurangi disleksia siswa dalam hal ketidakkampuannya pada proses belajar dan pelatihan multisensori Fernald dinilai lebih efektif.
6	(Dibazar & Panahali, 2020)	45 siswa SD	Eksperimen	Metode multisensori pelatihan Farnood dan Everton dapat menurunkan angka disleksia pada siswa. Pelatihan Farnood memiliki efek yang lebih besar pada disleksia daripada Everton. Oleh karena itu, pertimbangan metode Fernald dan Everton merupakan metode yang dapat direkomendasikan untuk anak yang mengalami disleksia.
7	(Cahyana et al., 2021)	5 pengasuh anak disleksia	Model Pengembangan perangkat lunak	Metode multisensori yang digunakan dalam aplikasi Leady telah terintegrasi dengan baik dan dapat membantu siswa disleksia untuk belajar membaca.

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan metode pembelajaran yang efektif untuk diterapkan kepada anak yang menyandang disleksia adalah metode multisensori. Metode multisensori dinilai secara efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak disleksia, dengan jumlah pengenalan kata yang meningkat, peningkatan terhadap waktu anak dalam membaca, serta banyaknya jumlah kata per menit yang dibaca anak. Metode multisensori ini mengaktifkan seluruh sensor tubuh anak dan membutuhkan konsentrasi penuh berupa penglihatan, pendengaran, perabaan, dan pergerakan. Oleh karena itu jika siswa disleksia mengoptimalkan kemampuannya pada proses belajar menggunakan metode multisensori, siswa mendapatkan hasil belajar yang baik.

Metode multisensori bagi anak disleksia

Metode multisensori merupakan suatu metode yang memaksimalkan penggunaan fungsi sensorik dalam proses pengenalan konsep pembelajaran, sebagai peningkatan pemahaman individu dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Basam & Sulfasyah, 2018; Hafni et al., 2020; Komalasari, 2017; Mediana Simanjuntak et al., 2020; Supena & Dewi, 2021). Dasar dari pembelajaran multisensori ini dengan asumsi bahwa anak akan belajar secara baik jika penyajian materi pelajaran disajikan dengan modalitas atau fungsi sensorik yang anak miliki (Siregar et al., 2019). Fungsi sensorik yang digunakan adalah Sensori visual (mata), sensori auditori (telinga), sensori kinestetik (gerakan tangan), dan sensori taktil (sentuhan) (Mediana Simanjuntak et al., 2020; Siregar et al., 2019; Zuhendri & Warmansyah, 2020)

Secara garis besar pelaksanaan metode multisensori ini adalah: anak belajar kata dengan memperhatikan setiap huruf, mendengar bunyi huruf dari guru, membuat bentuk huruf dengan jari tangan, dan menulis kata yang dipelajari dengan memasukan indra visual, auditori, kinestetik, dan taktil secara padu (Basam & Sulfasyah, 2018). Dijelaskan lebih lanjut bahwa proses pelaksanaan metode multisensori ini diperlukan alat bantu (media) yang berupa tulisan cetak atau kartu kata, (Basam & Sulfasyah, 2018), kartu huruf (Safetyani et al., 2019), huruf timbul, (Komalasari, 2017; Safetyani et al., 2019) seperti lilin mainan (Komalasari, 2017) atau media lain yang memiliki sifat dapat disentuh oleh anak (Basam & Sulfasyah, 2018) yang dibagikan kepada siswa (Safetyani et al., 2019).

Secara teknis, pelaksanaan metode multisensori ini bisa digunakan untuk memperkenalkan huruf dan kata kepada anak disleksia. Metode multisensori bagi anak disleksia untuk memperkenalkan huruf dengan tahapan: 1) Sensori visual (mata) yaitu dengan stimulus kartu huruf dan kartu gambar yang dilihat oleh anak, 2) Auditori (telinga) yaitu dengan suara bunyi huruf dan nyanyian yang diajarkan kepada anak, dan 3) Kinestetik-taktil (gerakan tangan) yaitu dengan gerakan tangan membentuk huruf di udara serta rabaan jari anak pada kayu huruf, (Basam & Sulfasyah, 2018; Komalasari, 2017; Mediana Simanjuntak et al., 2020), kartu huruf, huruf timbul, (Safetyani et al., 2019) dan alat bantu lain yang sifatnya dapat disentuh oleh anak (Basam & Sulfasyah, 2018).

Selain itu, anak dapat diperkenalkan huruf dengan metode multisensori dengan tahapan sebagai berikut: 1) tahap visual, tahap ini menggunakan kartu yang berisi huruf yang dibagikan kepada masing-masing anak, anak akan memperhatikan kartu huruf berdasarkan bentuk huruf, 2) tahap auditori, pengucapan huruf yang telah dibagikan akan ditirukan oleh anak, 3) tahap taktil, tahap ini anak menelusuri huruf berdasarkan bentuk yang tergambar dalam kartu sampai anak memahami cara penulisan huruf, 4) tahap kinestetik, anak akan menulis bentuk huruf berdasarkan pengalaman yang sudah dilakukan sebelumnya (Basam & Sulfasyah, 2018), tahapan akhir ini membutuhkan ingatan anak berdasarkan huruf yang dilihat, bunyi huruf yang didengar, dan bentuk huruf yang diraba.

Proses memperkenalkan suku kata bisa juga dengan tahapan sebagai berikut: 1) Siswa menyusun huruf yang telah dibagikan menjadi susunan kata, 2) rangsangan visual yang diberikan oleh guru dapat membantu siswa lebih cepat seperti menulis kata di papan tulis, 3) guru mengucapkan bunyi kata yang diikuti oleh siswa dan dilakukan secara berulang-ulang untuk merangsang sensor auditori, dan 4) siswa menggunakan huruf yang timbul untuk merangsang sensor taktil (Komalasari, 2017).

Efektivitas metode multisensori sebagai model pendidikan anak disleksia

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, metode multisensori secara efektif dapat membantu proses belajar anak disleksia di sekolah (Cahyana et al., 2021; Dibazar & Panahali, 2020; Hossein khazadeh et al., 2020; Komalasari, 2017; Primasari & Supena, 2021; Supena & Dewi, 2021; Zamani Behbahani et al., 2021), bahkan metode ini efektif diterapkan

diterapkan di sekolah khusus Alqur'an untuk meningkatkan baca tulis Alqur'an bagi anak disleksia (Hafni et al., 2020).

Pada pembahasan diatas telah disinggung beberapa alat bantu media yang dapat digunakan dalam proses penerapan metode multisensori. Media merupakan alat bantu belajar yang dapat melibatkan semua peran sensori yang dimiliki anak dan juga dibantu peran teman sekelas untuk menyelesaikan aktivitas belajar bagi anak disleksia (Supena & Dewi, 2021). Alat bantu berupa media memiliki peran yang penting pada proses pembelajaran berlangsung, media dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian informasi secara terarah dan efektif (Supena & Dewi, 2021).

Pada perkembangannya, metode multisensori dapat dikembangkan dalam bidang teknologi yang berbasis aplikasi komputer (Siregar et al., 2019; Supena & Dewi, 2021) agar anak mudah menyerap informasi dalam proses belajarnya (Supena & Dewi, 2021). Sehingga untuk memaksimalkan fungsi media (Supena & Dewi, 2021) yang melibatkan modalitas alat indra anak (Basam & Sulfasyah, 2018) pada proses belajar akan menjadi bervariasi yang membutuhkan inovasi dan kreativitas guru untuk mengoptimalkan fungsi sensori anak sehingga dapat merangsang anak yang merasakan kesulitan pada proses belajar agar dapat termotivasi kembali (Supena & Dewi, 2021), dengan pendekatan yang sesuai siswa akan mendapatkan kesempatan lebih banyak dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Basam & Sulfasyah, 2018).

4. Simpulan dan Saran

Metode multisensori dapat diterapkan sebagai metode pembelajaran bagi anak yang menyandang disleksia, dengan mengoptimalkan seluruh fungsi sensorik yang dimiliki anak yaitu visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Alat bantu yang digunakan berupa lilin, kartu cetak, huruf timbul, atau media yang bisa disentuh anak secara langsung. Penerapan metode multisensori dianggap efektif untuk membantu anak disleksia dalam proses belajar khususnya membaca dan menulis, dengan demikian diharapkan metode multisensori dapat meningkatkan prestasi belajar bagi anak disleksia.

Artikel ini masih perlu didukung dengan hasil penelitian yang terbaru mengenai metode multisensori khususnya penerapannya pada pembelajaran daring yang telah berlangsung selama masa pandemi COVID-19, sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar bisa mengangkat variabel tersebut untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-V)* (5th ed.). American Psychiatric Publishing.
- Basam, F., & Sulfasyah, S. (2018). Metode Pembelajaran Multisensori VAKT Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Lancar Siswa Kelas II. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 18–24.
<https://doi.org/10.26618/JRPD.V1I1.1235>
- Cahyana, C., Hidayati, H., Sanjaya, M. B., Pangestu, A. S., Sundawa, A. A., & Aritakalam, A. (2021). Leady: A Multisensory Approach in Mobile Application for Dyslexic Children. *CommIT (Communication and Information Technology) Journal*, 15(1), 31–39.
<https://doi.org/10.21512/COMMIT.V15I1.6661>
- Dewi, K. Y. F. (2020). Disleksia Dan Anatomi Otak. *Daiwi Widya Jurnal Pendidikan*, 7(1), 18–32.
<https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/DW/article/view/234>
- Dibazar, M., & Panahali, A. (2020). Comparison of the effectiveness training of multisensory Fernald and Everton method on improving dyslexia in dyslexic students in elementary school. *Rooyesh-e-Ravanshenasi Journal(RRJ)*, 9(8), 101–110.
<http://frooyesh.ir/article-1-2063-en.html>
- Hafni, N., Lutfiana, F., & Safitri, E. (2020). Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Baca Tulis Alquran Pada Anak Disleksia Dan Autis Di Sekolah Khusus Taruna Alquran Yogyakarta. *At-Thullab Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2(2), 475–483.
<https://journal.uui.ac.id/thullab/article/view/18604>
- Hossein khazadeh, A. A., Zanjani, M. L., & Taher, M. (2020). Comparison of the Effectiveness Computer-Assisted Cognitive Remediation (CACR) and Multi-Sensory Method on Improvement Reading Performance of Students with Dyslexia. *The Journal of New Thoughts on Education*, 15(4), 71–94.
<https://doi.org/10.22051/JONTOE.2020.15621.1824>
- Komalasari, M. D. (2017). Efektivitas Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Peserta Didik Disleksia Di Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*

- Ke-SD-An, 4(1), 14–19.
<https://doi.org/10.31316/ESJURNAL.V4I1.583>
- Kristiana, E. F., & Widayanti, C. G. (2016). *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. UNDIP Press.
- Loeziana, L. (2017). Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Jurnal UIN Ar-Raniri*, 3(2), 42–58.
- Mediana Simanjuntak, G., Widyana, R., & Astuti, K. (2020). Pembelajaran Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Pra-Membaca Pada Anak Usia Pra-Sekolah. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 51–54.
<https://doi.org/10.17509/CD.V11I1.21082>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., Antes, G., Atkins, D., Barbour, V., Barrowman, N., Berlin, J. A., Clark, J., Clarke, M., Cook, D., D'Amico, R., Deeks, J. J., Devereaux, P. J., Dickersin, K., Egger, M., Ernst, E., Gøtzsche, P. C., ... Tugwell, P. (2009). Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses: The PRISMA Statement. *PLOS Medicine*, 6(7), e1000097.
<https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PMED.1000097>
- Patiung, D. (2016). Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352–376.
<https://doi.org/10.24252/AD.V5I2.4854>
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799–1808.
<https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I4.1055>
- Rahmatika, P., Hartati, S., & Yetti, E. (2019). Metode Pembelajaran Mind Map dan Bercerita dengan Gaya Kognitif, Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 548–560.
<https://doi.org/10.31004/OBSESI.V3I2.260>
- Safetyani, K., Nuryani, P., & Heryanto, D. (2019). Penerapan Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 160–169.
<https://doi.org/10.17509/JPGSD.V4I1.20643>
- Sariwati, D. (2019). *Pengembangan Alat Ukur Deteksi Dini Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia)* [Universitas Airlangga]. <http://lib.unair.ac.id>
- Siregar, B., Tarigan, A., Nasution, S., Andayani, U., & Fahmi, F. (2019). Speech Recognition with Hidden Markov Model and Multisensory Methods in Learning Applications Intended to Help Dyslexic Children. *The 3rd International Conference on Computing and Applied Informatics 2018*, 1235(1), 012051.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1235/1/012051>
- Supena, A., & Dewi, I. R. (2021). Metode Multisensori untuk Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 110–120.
<https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I1.623>
- Undang-undang Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (p. 17).
- Wibowo, S. B., & Azwar, S. (2019). *Konstruksi Tes Deteksi Dini Disleksia untuk Usia 5-7 Tahun Berbahasa Indonesia* [Universitas Gadjah Mada].
<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/175792>
- Widyorini, E., & Maria van Tiel, J. (2017). *Disleksia: Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah* (Pertama). Prenada.
- Witzel, B., & Mize, M. (2018). Meeting the Needs of Students with Dyslexia and Dyscalculia. *SRATE Journal*, 27(1), 31–39.
- Zamani Behbahani, E., Asgari, P., Heydari, A., & Marashian, F. S. (2021). Comparison of the Effectiveness of Fernald's Multisensory Training and Computer Game Training on Dyslexia in Elementary Students with learning Disabilities. *Iranian Journal of Educational Sociology*, 4(1), 58–67.
<https://doi.org/10.52547/IJES.4.1.58>
- Zulhendri, Z., & Warmansyah, J. (2020). The effectiveness of the Multisensory Method on Early Reading Ability in 6-7 Years Old Children. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 257–264.
<https://doi.org/10.31004/OBSESI.V5I1.568>